

STUDI EFEK PANDEMI COVID-19 PADA EKONOMI DAN SOSIAL PEMULUNG DI KOTA JAKARTA

Dr. Ir. PARINO RAHARDJO. MM.

Program Studi Perencanaan Kota dan Wilayah
Universitas Tarumanagara
parinor@ft.untar.ac.id

Mereka yang memiliki pendidikan dan keahlian yang kurang memadai sulit mencari pekerjaan, akhirnya memilih profesi sebagai pemulung. Pemulung sangat rentan terhadap kesehatan karena bekerja erat dengan sampah, namun memiliki andil dalam mengurangi sampah di perkotaan. Wabah Covid-19 telah memberikan dampak ekonomi dan sosial pada pemulung, dan pemerintah serta dermawan mengurangi beban ekonomi dan sosial. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui kondisi sosial ekonomi para pemulung. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis persepsi, dan deskriptif, pengumpulan data dilakukan dengan observasi, dan wawancara mendalam dengan pelapak dan pemulung. Studi menemukan kondisi ekonomi yang mengalami penurunan dan kondisi sosial yang memperhatikan pemulung.

Kata kunci: Lapak, Migran, Pelapak, Pemulung, Pekerja Informal

1. Pendahuluan/Latar belakang

Daerah perkotaan dianggap memiliki kesempatan kerja yang lebih banyak dibandingkan dengan daerah pedesaan, hal ini berlaku bagi Kota Jakarta sebagai ibu kota negara dan kota bisnis. Situasi inilah yang mendorong para pencari kerja ke Jakarta.

Pendidikan dan keterampilan yang dimiliki pencari kerja beragam, ada yang tidak menyelesaikan pendidikan dasar, namun ada juga pencari kerja yang bergelar sarjana. Dalam hal keterampilan, beberapa pencari kerja memiliki, tetapi beberapa tidak. Mereka yang berpendidikan, terutama yang berpendidikan tinggi (sarjana) dan terampil memiliki peluang lebih besar untuk mendapatkan pekerjaan. Beberapa pencari kerja yang memiliki modal kemudian membuka usaha (informal), contoh yang mudah kita lihat adalah mereka yang memanfaatkan daerah padat sebagai tempat menjual dagangannya, sedangkan mereka yang berpendidikan rendah, kurang keterampilan, dan kurang modal. memilih bekerja sebagai pemulung untuk bertahan hidup. Tugas mereka mengumpulkan barang-barang bekas (elektronik, logam, botol plastik, gelas minum, dan kardus). Pemulung mengumpulkan barang bekas dari tempat sampah di pemukiman penduduk, sebagai atribut untuk membawa keranjang atau karung untuk menyimpan hasil kerjanya, dilengkapi dengan batang besi sepanjang +/- 60 cm dengan ujung yang agak bengkok untuk membantu mereka memilah sampah. Usaha Pengumpulan Barang Bekas Pendapatan pemulung setiap hari tidak tetap, sesuai dengan nilai barang bekas atau sampah. Sekarang peralatan kerja mereka semakin berkembang tidak hanya dengan menggunakan karung tetapi juga dengan menggunakan gerobak pemulung, dan gerobak yang dipadukan dengan sepeda/becak, dan sepeda motor.

Pemulung memiliki bos yang disebut Pelapak merupakan pemilik tempat penampungan Pemulung dan tempat penyimpanan barang bekas dan sampah yang memiliki nilai ekonomis atas nama pelapak. Hasil dari pencarian barang bekas dan sampah diserahkan kepada bos, untuk dinilai berapa rupiah nilai barang tersebut. Bos mentransfer barang bekas atau limbah padat yang memiliki nilai ekonomis ke agen yang lebih besar dan kemudian agen menjualnya ke pabrik pengolahan atau daur ulang sesuai dengan jenis barangnya. Transaksi ekonomi terjadi antara pemulung, pelapak, agen, dan pabrik. Pelapak telah menyatukan kepentingan modal besar yang berasal dari dunia industri dengan pemulung

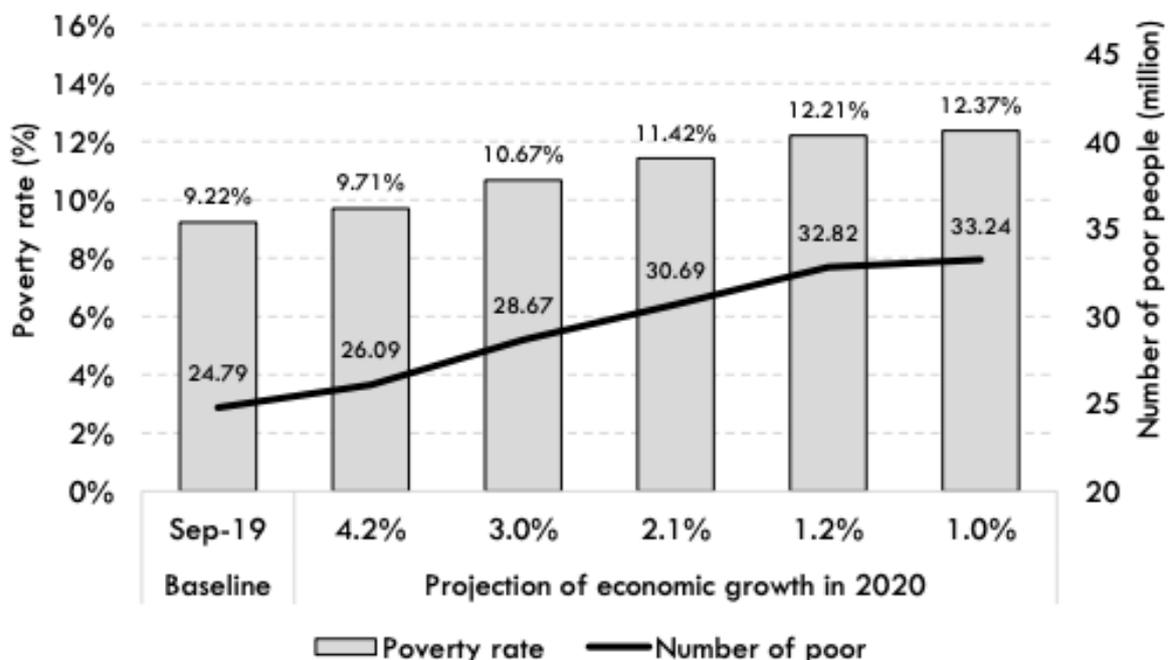
Di Kota Jakarta, pemulung merupakan ujung tombak sistem perekonomian yang terbentuk dari lapak yang tersebar di kota Jakarta yang menampung barang-barang bekas. Sistem ekonomi Pelapak dan Pemulung berkontribusi pada pengurangan jumlah pengangguran. Pengangguran yang bertambah berakibat bertambahnya jumlah orang miskin, seperti data yang dirilis oleh Bank Dunia (2021), “Antara bulan Maret hingga September 2020, statistik resmi melaporkan kenaikan tingkat kemiskinan nasional dari 9,78% menjadi 10,19%, setara dengan bertambahnya jumlah penduduk miskin dari 26,42 juta orang menjadi 27,55 juta, dari total penduduk sebesar 270,2 juta [1]”.

Pelapak ini memasok ke pabrik-pabrik untuk pecahan kaca, logam, plastik, potongan kertas, dan segala jenis sampah padat lainnya yang akan didaur ulang menjadi barang yang berguna. Menciptakan lapangan kerja di sektor informal dengan investasi yang relatif sangat rendah. Dari sisi ekonomi kota, keberadaan pemulung merupakan bagian dari sistem ekonomi yang mengurangi pengangguran. Pemulung di Jakarta memiliki lokasi kerja yang berbeda-beda, seperti mencari sampah dan benda-benda yang sudah tidak berfungsi lagi, dengan lokasi di tempat pembuangan akhir, tempat pembuangan sampah sementara, ruang publik seperti terminal bus, jalan, pasar, dan pemukiman. Para pemulung biasanya bergabung dengan salah satu bos di lapak. Pendapatan para pemulung umumnya tidak tetap, tergantung dari hasil yang diperoleh dan disetorkan, namun kondisi ekonomi para pemulung lebih baik dibandingkan ketika mereka tinggal di desa.

Kota Jakarta sebagai ibukota negara sekaligus kota bisnis telah menjadi magnet bagi mereka yang mencari pekerjaan dan mengembangkan pendidikan, dari berbagai daerah di Indonesia sehingga kota Jakarta dihuni oleh berbagai suku dan budaya. Menurut Mark Gottdiener, Ray Hutchison (2010), “Kota merupakan bentuk ruang yang sangat kompak dengan pusat yang berbeda (kawasan pusat bisnis) yang mendominasi, baik secara emosional maupun ekonomi, wilayah urban di sekitarnya. Begitu penduduk pergi ke luar kota, mereka bepergian di pedesaan”[2]. Penduduk miskin di perkotaan, terjadi karena kurangnya lapangan pekerjaan, dan terbatasnya kesempatan kerja di daerah asal pencari kerja. Pencari kerja umumnya tidak dapat bersaing untuk mendapatkan pekerjaan yang diharapkan karena umumnya berpendidikan rendah dan tidak memiliki keterampilan, keadaan ini mendorong mereka untuk bekerja apa adanya sehingga memilih pekerjaan sebagai pemulung. Badan Pusat Statistik Republik Indonesia (2018) , Untuk mengukur kemiskinan, BPS menggunakan konsep kemampuan

memenuhi kebutuhan dasar (*basic needs approach*). Dengan pendekatan ini, kemiskinan dipandang sebagai ketidakmampuan dari sisi ekonomi untuk memenuhi kebutuhan dasar makanan dan bukan makanan yang diukur dari sisi pengeluaran. Jadi Penduduk Miskin adalah penduduk yang memiliki rata-rata pengeluaran perkapita perbulan dibawah garis kemiskinan[3]. Jumlah penduduk miskin di Indonesia pada umumnya bertambah akibat pandemic Covid, yang mengakibatkan banyaknya orang kehilangan pekerjaan dan perusahaan tutup. Menurut Asep Suryahadi, Ridho Al Izzati, and Daniel Suryadarma (2020),

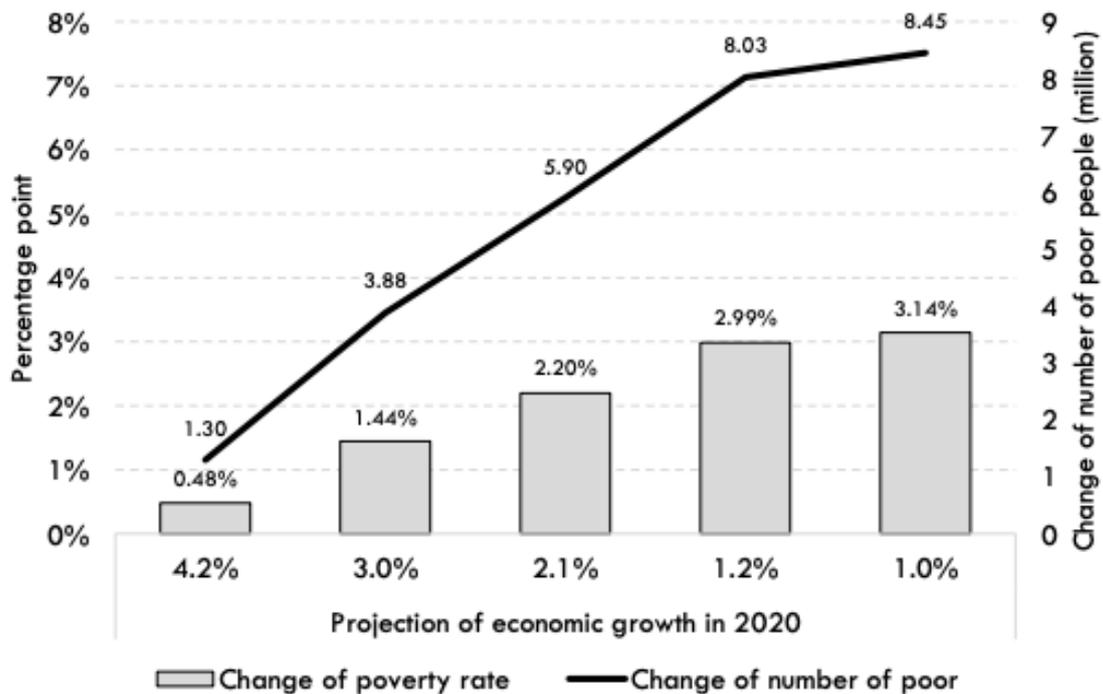
menghitung kejadian kemiskinan pada tahun 2020, pertama-tama memperkirakan pengeluaran rumah tangga per kapita di 2020 dengan menerapkan perubahan distribusi pada distribusi tahun 2019. Menggunakan garis kemiskinan 2020, yang sama dengan garis kemiskinan Maret 2019 garis karena pengeluaran rumah tangga 2020 diukur menggunakan harga konstan Maret 2019, kemudian menghitung angka kemiskinan pada tahun 2020. Gambar 1 menunjukkan hasil proyeksi tingkat kemiskinan untuk berbagai proyeksi pertumbuhan ekonomi tahun 2020. Angka kemiskinan dasar sebelum wabah COVID-19 pada September 2019 adalah 9,22 persen, yang menunjukkan bahwa 24,8 juta orang hidup di bawah garis kemiskinan. Gambar 1.1 menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi menjadi lebih lambat, tingkat kemiskinan akan meningkat. Ketika pertumbuhan pada tahun 2020 diproyeksikan pada 4,2 atau 3 persen, tingkat kemiskinan akan meningkat masing-masing menjadi 9,7 dan 10,7 persen. Sementara itu, ketika pertumbuhan ekonomi pada tahun 2020 diproyeksikan akan selambat 2,1, 1,2, dan 1 persen, kemiskinan tingkat akan melompat ke 11,4, 12,2, dan 12,4 persen masing-masing [4].



Gambar 1.1. Proyeksi dampak wabah COVID-19 terhadap angka kemiskinan dan jumlah penduduk miskin [4]

Sumber: Sumber: SMERU Research Institute (2020)

Terakhir, Gambar 1.2 menunjukkan perubahan angka kemiskinan dan jumlah penduduk miskin yang ditunjukkan oleh Gambar 1.2 Untuk proyeksi pertumbuhan ekonomi 4,2 dan 3 persen, angka kemiskinan meningkat sebesar 0,48 dan 1,44 poin persentase masing-masing, menyiratkan 1,3 dan 3,9 juta orang miskin tambahan masing-masing. Sementara itu, ketika pertumbuhan ekonomi tahun 2020 diproyeksikan sebesar 2,1, 1,2, dan 1 persen, maka tingkat kemiskinan akan meningkat masing-masing sebesar 2,2, 3, dan 3,1 poin persentase, yang menyiratkan 5,9, 8, dan 8,5 juta lebih orang yang menjadi miskin [4].

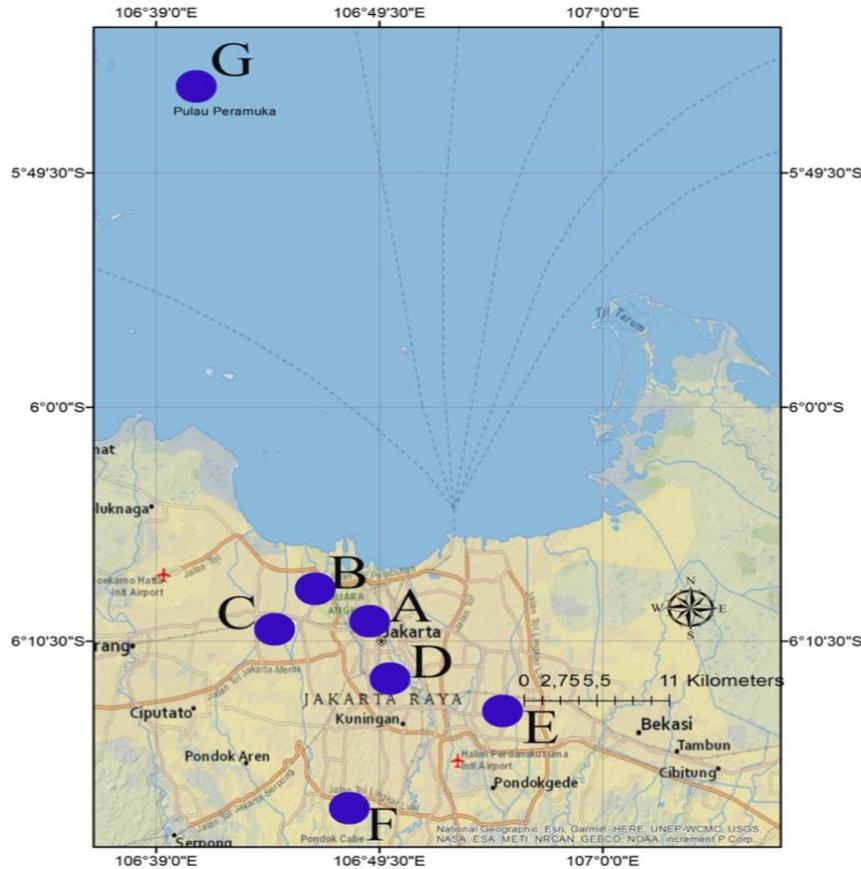


Gambar 1.2. Perubahan angka kemiskinan dan jumlah penduduk miskin[4].

Sumber: SMERU Research Institute (2020).

Pemulung berkontribusi pada pengurangan jumlah limbah padat, dan juga membantu menyelamatkan sumber daya alam yang mengarah pada pembangunan berkelanjutan, menciptakan lebih banyak pekerjaan bagi orang-orang terutama kaum muda yang menganggur. Profesi pemulung memberikan kontribusi manfaat ekonomi, seperti mengurangi pengangguran dan manfaat lingkungan dari memasok bahan baku murah ke industri, kemudian mempercepat proses daur ulang bahan tidak berguna yang berdampak lebih rendah terhadap lingkungan. Penelitian ini untuk mengetahui pengaruh pandemic Covid 19 terhadap masyarakat yang berada dibawah garis miskin. Pemulung adalah bagian masyarakat yang berada di bawah garis miskin, namun mandiri. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis persepsi dan analisis deskriptif, pengumpulan data dilakukan dengan observasi lapangan dan wawancara. Obyek penelitian, pemulung yang beroperasi di sekitar pemukiman

yang tersebar di wilayah kota Jakarta dan informan sebagai sampel dalam penelitian ini, yang dipilih adalah mereka yang sudah menjadi pemulung lebih dari 3 tahun. ,pengumpulan data dilakukan dengan wawancara mendalam, dengan pemulung, dan pemilik lapak.



- Keterangan
- | | | |
|--------------|------------------|-------------|
| A:Taman Sari | E:Tebet | D:Utan Kayu |
| B:Teluk Gong | F:Lebak Bulus | |
| C:Kali Deres | G: Pulau Pramuka | |

Gambar 1.3 Lokasi Penelitian
Sumber: Gis Arc 10.2

2. Isi dan Pembahasan

Lapak merupakan tempat mengumpulkan barang hasil kerja para pemulung. Di lapak ini, pelapak (bos pemilik lapak) memilah barang berdasarkan jenisnya, kemudian menyerahkannya kepada pengepul barang bekas atau pabrik pengolahan besar. Penelitian ini berfokus pada lapak yang memiliki lahan terpisah dari kawasan kumuh namun disewa oleh pelapak untuk pengumpulan dan pemilihan sampah dan penyimpanan barang hasil penyortiran, serta tempat tinggal para pemulung.

Pelapak mendirikan usaha pengumpulan barang bekas dan sampah yang bernilai ekonomis di atas tanah sewa, yang pada awalnya tanah kosong, ada juga yang menggunakan sempadan sungai. Ketika tanah mereka akan digunakan oleh pemilik lahan, mereka harus pindah. Kemudian mereka mencari lahan kosong yang bisa dijadikan tempat untuk mengumpulkan barang-barang bekas.

Beberapa pelapak memberikan modal kerja kepada pemulung, seperti uang untuk makan, membeli barang bekas, dan peralatan untuk pekerjaan transportasi, seperti gerobak dorong, gerobak sepeda, atau gerobak bermotor. Hasil kerja pemulung diserahkan dan dinilai oleh pelapak setelah itu dibayar tunai. Di dalam lapak, pelapak (pemilik lapak) dan karyawan mengatur dan memilah sampah. Di sebuah lapak di kawasan Cengkareng, ditemukan pelapak muda berusia 25 tahun yang merupakan warisan orang tuanya. Pemulung yang bekerja di lapak berusia 30-40 tahun. Hubungan pelapak dan pemulung tidak hanya untuk pekerjaan tetapi juga memiliki hubungan kekerabatan yang sangat erat. Hasil kerja pemulung yang dikumpulkan di lapak dikelompokkan, dengan harga seperti terlihat pada tabel 2.1

Tabel 2.1 Harga Pembelian Barang Bekas/Sampah

Barang	Harga Rp / Kg
1.Karton	1,500-2,000,-
2.Gelas/Botol Plastik	2.000-8.000,-
3.Besi	10.000-15.000,-
4.Tembaga	5.000-45.000,-

Pak Agus merupakan pelapak di kawasan Utan Kayu yang sudah kurang lebih lima tahun bekerja sebagai Pelapak. Pak Agus mengambil profesi sebagai pilihan hidupnya sendiri. Ia mengaku sudah terbiasa bekerja di lingkungan lapak sejak kecil karena sejak kecil sudah mengikuti kakaknya yang dulu juga berprofesi sebagai pelapak. Sebagai pelapak, Pak Agus memberikan jam kerja yang fleksibel kepada semua pemulungnya. Semua pemulung tinggal di tempat yang sama dengannya, berjarak beberapa meter. Jenis sampah yang diterima Pak Agus dari pemulung juga beragam; plastik, karton, kaca, dan kertas. Setelah sampah dikumpulkan, itu dijual ke agen yang dikenal. Harga tiap jenis sampah berbeda-beda. Uang yang dihasilkan digunakan untuk biaya hidup pribadi sehari-hari, dan kebutuhan kerja seperti gerobak dan sebagainya. Bahkan untuk kesehatan dan pendidikan anak, mereka sudah memiliki

Kartu BPJS Kesehatan dan Kartu Jakarta Pintar (KJP) yang bisa digunakan untuk menekan biaya sekolah.



Gambar 2.1 Suasana Lapak
Sumber: Yovi, dkk (2019)

Keterbatasan kemampuan, keahlian, pendidikan yang dimiliki membuat kebanyakan orang mencari nafkah hanya mengandalkan kemampuan seadanya. Masalah sosial yang semakin tidak memberikan ketenangan bagi sebagian kelompok masyarakat menyebabkan terjadinya ketimpangan sosial yang semakin tinggi antara si kaya dan si miskin, bagaimana memperbaiki kondisi ekonomi?. Orang bekerja sesuai dengan kemampuannya, yang tergolong pekerjaan kasar, untuk memenuhi kebutuhan ekonomi individu, keluarga, atau kelompok. Pendidikan yang rendah merupakan salah satu faktor yang sangat mempengaruhi kehidupan ekonomi. Masyarakat harus menempuh pendidikan yang layak untuk memperoleh kehidupan ekonomi yang lebih baik. Ekonomi merupakan faktor penting yang harus tersedia untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Banyak orang bekerja keras untuk pemenuhan kebutuhan ekonomi, baik secara individu maupun kelompok. Berdasarkan fakta, masyarakat tidak hanya bekerja sebagai pemulung karena kelemahan ekonomi, tetapi karena pendidikan yang rendah, keterbatasan kemampuan, keterampilan, dan faktor lingkungan. Akibatnya anak yang menjadi penerus keluarga menghadapi kendala ekonomi untuk menempuh pendidikan sebagai bekal masa depan menjadi lebih baik, sangat sulit diperoleh. Kehidupan pemulung yang tinggal bersama di lapak dengan sesama pemulung cukup harmonis karena saling membantu ketika ada yang sakit atau

membutuhkan pertolongan. Pemulung juga terkadang dibantu oleh pelapak, ketika membutuhkan uang, meskipun bantuan yang diberikan tidak banyak. Fasilitas pendidikan yang diperoleh pemulung juga sedikit karena beberapa anak pemulung tidak sekolah, akses kesehatan tidak semua pemulung memiliki asuransi BPJS, dan mereka hanya datang ke rumah sakit jika merasa penyakitnya serius.

Ekonomi dan Sosial Pemulung

Pemulung umumnya sudah duduk di bangku sekolah dasar, ada yang sudah tamat sekolah, bahkan ada yang belum tamat SD. Ada profesi pemulung yang dimulai sejak remaja, diambil orang tua atau kerabatnya, ada mantan pemulung untuk meningkatkan profesinya menjadi pelapak, setelah memiliki modal (uang) dan pengalaman. Untuk mengumpulkan barang bekas atau sampah, ada proses dimana pelapak mendapatkan barang dari pemulung, baik itu pekerja yang bekerja sebagai pengumpul atau barang yang diperoleh dari pemulung di luar kiosnya. Pelapak barang bekas atau limbah sesuai dengan jenis barangnya untuk dijual ke pengepul besar (agen) atau pabrik pengolahan barang bekas. Pengumpul dapat mengumpulkan kurang lebih 25 kg hasil bumi yang diserahkan pemulung setiap harinya. Pekerjaan pemulung diserahkan setiap hari, dan pemulung akan mendistribusikannya ke pabrik seminggu sekali. Menurut Medina (2010), "Pemulung menyimpan bahan untuk dijual untuk didaur ulang, serta memperbaiki dan menggunakan kembali barang-barang yang dapat mereka jual atau gunakan sendiri [5]. Kondisi ini menciptakan lapangan kerja dan pendapatan tambahan bagi masyarakat miskin. Pemulung mendorong anggota keluarga untuk memilah bahan dari sampah dengan imbalan uang, memasok bahan mentah ke banyak perusahaan daur ulang, dapat disimpulkan memulung memberikan manfaat ekonomi dengan memberi pekerjaan bagi mereka yang menganggur, dan memasok bahan baku murah untuk industry, dengan proses daur ulang yang mengurangi penggunaan sumber daya alam dan mengurangi *Ecology foot Print*.

Dunia kerja di Jakarta menuntut seseorang harus memiliki pendidikan dan keahlian yang memadai untuk bekerja, pada akhirnya masyarakat dengan pendidikan dan keterampilan yang tidak memadai menjadi tergantung pada berbagai pekerjaan di sektor informal. Menurut BPS (2014),

ICLS ke-17 mendefinisikan pekerja informal sebagai "karyawan dianggap memiliki pekerjaan informal jika hubungan kerja mereka tidak tunduk pada undang-undang tenaga kerja, tidak dikenakan pajak pendapatan, minimnya perlindungan sosial atau hak tertentu

untuk jaminan kerja (seperti pemberitahuan pemecatan sebelumnya, sistem pembayaran gaji tanpa rincian/nota, atau tiadanya hak cuti, ijin sakit, dll)". Perlu diketahui bahwa definisi ini dibuat untuk konsep pekerjaan dan bukan untuk tenaga kerja karena setiap orang dapat secara bersamaan memiliki dua pekerjaan atau lebih.[6].

Data Pusat Statistik (2021), kondisi pekerjaan informal, di masa pandemi sebagai berikut [7]:

- Sebanyak 78,14 juta orang (59,62 persen) bekerja pada kegiatan informal, turun 0,85 persen poin dibanding Agustus 2020.
- Persentase setengah penganggur turun sebesar 1,48 persen poin, sementara persentase pekerja paruh waktu naik sebesar 1,13 persen poin dibandingkan Agustus 2020.
- Jumlah pekerja komuter pada Februari 2021 sebanyak 8,01 juta orang, naik satu juta orang dibanding Agustus 2020.
- Terdapat 19,10 juta orang (9,30 persen penduduk usia kerja) yang terdampak Covid-19. Terdiri dari pengangguran karena Covid-19 (1,62 juta orang), Bukan Angkatan Kerja (BAK) karena Covid-19 (0,65 juta orang), sementara tidak bekerja karena Covid-19 (1,11 juta orang), dan penduduk bekerja yang mengalami pengurangan jam kerja karena Covid-19 (15,72 juta orang).

salah satu profesi pada sektor informal yang paling mudah untuk memasuki dunia kerja adalah profesi pemulung.. menurut Medina “Memulung memberikan pendapatan bagi individu yang menganggur, migran baru yang tidak dapat menemukan pekerjaan di sektor formal, wanita, anak-anak, dan individu lanjut usia. Banyak pemulung dapat dianggap sebagai bagian dari populasi yang rentan [5]. Setiap individu pasti mendambakan kehidupan yang bahagia dan memenuhi segala keinginannya, serta menyadari bahwa setiap individu pasti akan berusaha semaksimal mungkin untuk berkerja. Banyak cara yang dilakukan seseorang untuk mencari pekerjaan yang layak, seperti merantau ke kota Jakarta, dengan harapan mendapatkan pekerjaan yang lebih baik dari pada di desa atau kotanya. Namun pada kenyataannya di kota Jakarta sendiri banyak dijumpai permasalahan kurangnya lapangan pekerjaan dan kemiskinan.

Seorang pemulung, ibu Nurmawa, memiliki seorang anak perempuan, dan seorang anak laki-laki yang baru saja meninggal karena tetanus. Ibu Nurmawa berasal dari Indramayu dan pergi ke Jakarta mengikuti suaminya. Alasan utama Ibu Nurmawa memilih bekerja sebagai pemulung adalah karena menurutnya tidak ada pilihan lain sebelum bekerja sebagai pembantu rumah tangga, namun seiring bertambahnya usia, ia merasa kesehatan dan tubuhnya sudah tidak kuat lagi untuk bekerja, akhirnya memilih menjadi pemulung menghidupi dirinya dan putrinya. Bu Nurmawa menjadi pemulung sejak 5 tahun yang lalu, sekitar tahun 2016. Sejak mulai bekerja sebagai pemulung, Bu Nurmawa mengikuti pemilik lapak bernama Pak Agus, di kawasan Utan

Kayu, Jakarta Timur hingga sekarang. Ibu Nurmawa sendiri seharian bekerja sebagai pemulung mencari barang-barang yang sudah tidak terpakai atau sampah, dengan penghasilan berkisar Rp. 30.000, sampai dengan Rp. 100.000,-, dengan penghasilan yang tidak menentu, masalah yang ada terkait pendidikan dan kesehatan bagi keluarga, terutama anak-anak, sudah mencukupi. Anaknya hanya tamatan SLTP dan tidak bisa melanjutkan ke SLTA, karena anak merasa perlu ditolong orang tuanya tidak memiliki jaminan BPJS kesehatan, dan ketika butuh uang untuk berobat ke dokter kadang dibantu oleh pemilik lapak.

Pemulung berikutnya, bernama ibu Rumi, telah menjadi pemulung selama setahun terakhir. Ibu Rumi dulunya bekerja di usaha fotokopi dan karena ditutup oleh pemiliknya dan merasa tidak memiliki keahlian lain yang bisa digunakan untuk mencari pekerjaan, maka memutuskan untuk menjadi pemulung. Ibu Rumi tinggal bersama suami dan dua anaknya di sebuah kawasan lapak bersama para pemulung lainnya, yang terletak di Utan Kayu, Jakarta Timur, dengan lokasi hanya beberapa meter dari tempat tinggal Ibu Nurmawa. Suami Rumi juga pemulung. Penghasilan hariannya Rp30.000-75.000, karena ia hanya bekerja setengah hari, sedangkan suaminya bekerja sehari penuh dan berpenghasilan sekitar Rp100.000. Pendidikan anak-anaknya, anak pertama bersekolah di SD dan tidak dipungut biaya, karena memiliki Kartu Jakarta Pintar (KJP), sedangkan anak keduanya belum sekolah, sedangkan kesehatan, Ibu Rumi dan keluarganya memiliki asuransi dari Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS)) dan hanya pergi ke PUSKESMAS jika merasa sakit berat, jika hanya sebatas demam dan flu tidak ke PUSKESMAS. Menurut Nyanthi's. At.al (2018),

Pemulung mengaku gejala seperti sesak napas (42%), sakit kepala (58%), pilek/flu/batuk (81%), kaki mati rasa (47%), konjungtivitis (24%), muntah (34%), kram (45%), ruam kulit (45%), impetigo (26%), bengkak (45%), diare (38%), dan merasa lelah dan lemah (72%). 71,7% pemulung jarang mengalami gangguan fisik tersebut di atas. Sembilan puluh tiga persen pemulung perempuan mengatakan mereka berkonsentrasi di tempat kerja tanpa masalah dibandingkan dengan 89% laki-laki. Lima puluh enam persen wanita dan 62% pria pernah mengalami stres. Sulit tidur dan kecemasan pernah dialami oleh 29% wanita dan 42% pria [8].

Tidak memiliki pendidikan dan keahlian yang memadai, dan, sangat sulit bersaing untuk mendapatkan pekerjaan yang layak, tetapi memiliki tubuh yang sehat memilih profesi pemulung sebagai pekerjaan. Kehidupan para pemulung yang tinggal bersama di tempat pengumpulan barang bekas cukup harmonis karena saling membantu ketika ada yang sakit atau membutuhkan pertolongan. Selain itu, pemulung terkadang dibantu oleh pemilik lapak saat membutuhkan uang, meskipun bantuan yang diberikan tidak banyak. Fasilitas pendidikan yang

diperoleh pemulung juga minim karena sebagian anak pemulung tidak sekolah, fasilitas kesehatannya rata-rata pemulung dan pemulung yang memiliki asuransi dari Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS). Keikutsertaan para pemulung dalam program Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS), sangat membantu ketika terkena bencana harus dirawat di rumah sakit, mengingat kemampuan mereka secara ekonomi berada di garis kemiskinan, Menurut Konsep Badan Pusat Statistik (2021), “Persentase penduduk yang memiliki jaminan kesehatan (baik BPJS Kesehatan, Jamkesda maupun asuransi swasta, perusahaan atau kantor) dinyatakan dalam satuan persen (%). Yang termasuk dalam jaminan kesehatan melalui BPJS adalah pekerja penerima upah, pekerja bukan penerima upah/bukan pekerja, dan penerima bantuan iuran” dan Peran BPJS pada Pasal 10 UU No. 24 Tahun 2011, “akan membantu pemulung saat menderita sakit yang memerlukan biaya yang besar[9] dan “Pusat Kesehatan Masyarakat yang selanjutnya disebut Puskesmas adalah fasilitas pelayanan kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya promotif dan preventif, untuk mencapai derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya di wilayah kerjanya”[10]. Keberadaan Puskesmas yang dekat dengan pemulung membantu pemulung saat sakit, mengingat pekerjaan yang mereka lakukan terkait sampah sangat rentan terhadap penyakit..

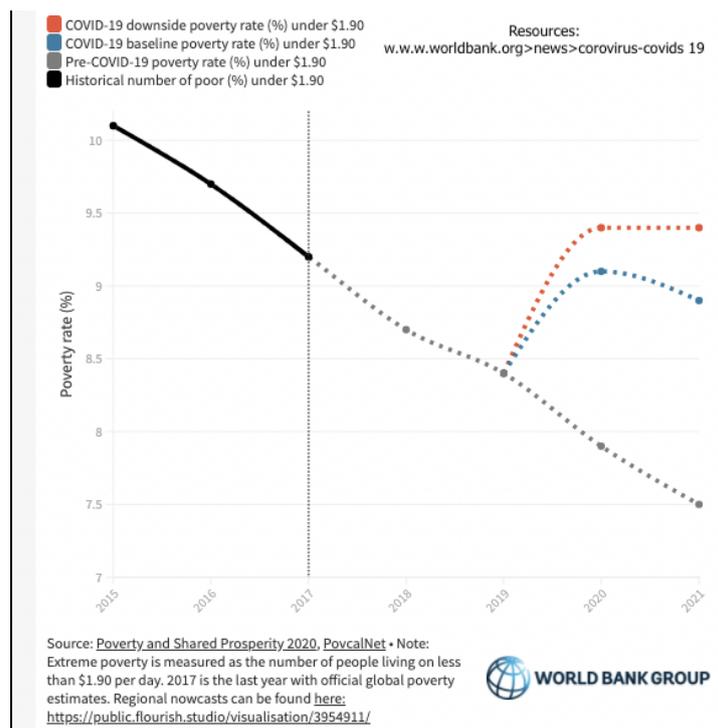
Pengaruh Pandemi Corona pada Pemulung

Pandemi Covid 19, menguncang sosial ekonomi masyarakat dunia dan sangat hebat akibat yang ditimbulkannya, bahkan negara yang disebut sebagai *Adi Daya*. Menurut Jonathan Jay. At al (2020):

bahwa beberapa negara bagian mulai mewajibkan orang untuk memakai masker di ruang publik untuk mengurangi penularan COVID-19, dan beberapa negara bagian masih belum melakukannya. Dalam konteks ini, pekerja berpenghasilan rendah harus memilih antara tinggal di rumah dan kehilangan penghasilan atau pergi bekerja dan berisiko terpapar COVID-19 untuk diri mereka sendiri dan rumah tangga serta tetangga mereka. Mengingat bahwa mereka yang berada di rumah tangga berpenghasilan rendah biasanya memiliki sedikit tabungan, kehilangan pendapatan dapat membawa risiko kesehatan dan keselamatan lainnya, termasuk tunawisma dan kerawanan pangan [11]

Pemulung, sebagai bagian dari masyarakat miskin terdampak COVID, wilayah kerjanya menyempit. Permukiman Real estate tertutup bagi orang-orang di luar pemukiman, termasuk pemulung yang biasanya dijadikan tempat mendapatkan barang bekas dan sampah yang

bernilai ekonomis. Ruang kerja yang terbatas mendorong para pemulung untuk mencari tempat lain yang jauh dari tempat tinggal mereka. Yang paling menderita dari penyempitan wilayah kerja adalah pemulung perempuan yang harus bersaing dengan pemulung laki-laki yang mengakibatkan kerja lebih berat dan pendapatan berkurang. Penurunan pendapatan para pemulung ini sangat terbantu dengan adanya bantuan dari pemerintah dan para donatur yang dermawan yang bersedia memberikan uang atau kebutuhan hidup, seperti beras, gula, dan minyak goreng. Manfaat hubungan baik antara pemulung dengan warga dinikmati oleh pemulung di masa pandemi Covid-19. Sebagian warga mengumpulkan dan menyimpan kardus bekas dan barang tak terpakai, kemudian menghubungi pemulung dan memberikannya. Tanpa bantuan sosial darurat untuk rumah tangga, Covid-19 dapat mendorong Sejalan dengan kondisi pandemi, “jumlah penduduk miskin meningkat 1,1 juta orang dari Maret 2020 menjadi 27,6 juta per September 2020 atau setara dengan 10,2 persen dari total penduduk” [12]. Pandemi Covid menjadi masalah global, yang meliputi seluruh negara.



Gambar 2.2 Dampak Covid-19 pada Kemiskinan Ekstrem global [13].

Resources: <https://blogs.worldbank.org/opendata/updated-estimates-impact-covid-19-global-poverty> (7 October, 2020)

Dirjen Pemberdayaan Sosial, Kementerian Sosial, menyalurkan bantuan sosial sebanyak 30 paket sembako, hand sanitizer dan masker kepada keluarga pemulung di Kampung Pemulung Rawamangun yang terdampak COVID-19. “Selain memberikan bantuan sembako secara rutin,

kepada warga yang terdampak COVID-19 berupa paket sembako. Pemerintah memberikan hand sanitizer dan masker agar mereka tetap dapat beraktivitas dengan tetap menjaga kesehatannya,” Bantuan sosial tidak hanya berasal dari pemerintah tetapi juga bekerja sama dengan pihak swasta dan yayasan/lembaga yang memiliki izin untuk menghimpun iuran masyarakat. Seperti yang dilakukan oleh Indosiar SCTV Charity Care[14].

Kesimpulan

Pelapak memiliki peran strategis karena menjadi penghubung antara pabrik pengolahan barang bekas dengan pemulung. Pelapak sebagai pengusaha mengumpulkan atau menerima barang-barang tertentu, seperti kardus/kertas, besi tua, botol/gelas plastik, piring plastik, baterai, barang-barang elektronik bekas, seperti AC, kipas angin, mesin cuci, dll, namun beberapa pelapak menerima semua jenis dari barang bekas. Pelapak menyiapkan tempat tinggal bagi pemulung, dengan menyediakan kamar, dan dilengkapi tempat untuk mandi, cuci, kakus, dan tempat memasak. Jumlah pemulung yang ditampung 3-7 orang, dan ada juga yang membawa keluarga. Pelapak pada umumnya migran dari luar Kota Jakarta.

Lokasi kerja memiliki radius atau jarak yang dari lokasi lapak dengan jarak tempuh +/- 1-3 km, dengan objek pencarian di kawasan pemukiman, pada umumnya pemulung mempunyai hubungan baik dengan warga di Permukiman tempat melakukan aktifitas kerja. Pemulung perempuan umumnya mendapatkan barang-barangnya dari sampah di setiap rumah atau barang-barang yang diberikan oleh penghuni rumah. Pengumpul sampah laki-laki memperoleh barang dari rumah yang sedang dibongkar atau direnovasi atau warga yang tidak menggunakan barang lagi. Pendapatan harian pemulung tidak menentu, menurut salah satu yang diperoleh, dengan pendapatan rata-rata sekitar Rp. 30.000 sampai Rp. 100.000. Pendapatan berkurang akibat wabah Covid-19, yang mengakibatkan ruang kerja menjadi terbatas akibat ditutupnya permukiman tempat beraktifitas kerja. Bantuan pemerintah dan orang-orang yang dermawan mengurangi beban ekonomi dan sosial. Pada umumnya pemulung mengikuti Program Badan Penyelenggara Jaminan Sosial (BPJS) dan memiliki Kartu Jakarta Pintar (KJP) bagi anak pemulung yang masih bersekolah. Keberadaan Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas).

Daftar Pustaka

- [1] _____.World Bank (2021). Ikhtisar.
<https://www.worldbank.org/in/country/indonesia/overview>
- [2] Gottdiener.M, Hutchison. R. (2011). The new urban sociology, 4th edition. Philadelphia: Westview Press.
- [3] Badan Pusat Statistik. Sosial dan Kependudukan Konsep Kemiskinan.
<https://www.bps.go.id/subject/23/kemiskinan-dan-ketimpangan.html>
- [4] Suryahadi Asep, Al Izzat Ridho, and Suryadarma Danil. (2020).The Impact of COVID-19 Outbreak on Poverty: An Estimation for Indonesia. Jakarta: The SMERU Research Institute.
- [5] Madina. M.(2010, p 8). Solid Wastes, Poverty and the Environment in Developing Country Cities, Challenges, and Opportunities United Nations University (UNU)-UNU-WIDER <https://www.wider.unu.edu/sites/default/files/wp2010-23.pdf>
- [6] BPS .(2014). Survei Sektor Informal Tahun 2014 Pedoman Pencacah Ssi-1 dan Ssi2.
<https://sirusa.bps.go.id/webadmin/>
- [7] BPS. (2021). Berita Resmi Statistik. Keadaan Ketenagaan Kerjaan Indonesia Februari 2021. <https://www.bps.go.id/pressrelease/2021/05/05/1815/februari-2021--tingkat-pengangguran-terbuka--tpt--sebesar-6-26-persen.html>
- [8] Nyathi.S., Olowoyo.J.O., and Oludare.A.O.(2018, p. 3). Perception of Scavengers and Occupational Health Hazards Associated with Scavenging from a Waste Dumpsite in Pretoria, South Africa. <https://doi.org/10.1155/2018/9458156>
- [9] _____, Undang-undang no 24 tahun 2011, Pasa1 10, Badan Penyelenggara Jaminan Sosial. <https://bpjs-kesehatan.go.id/bpjs/dmdocuments/>
- [10] Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 75 Tahun 2014 Tentang Pusat Kesehatan Masyarakat. Pasal 1, ayat 2
http://hukor.kemkes.go.id/uploads/produk_hukum/PMK
- [11] Jay Jonathan. At.al (2021). Neighbourhood income and physical distancing during the COVID-19 pandemic in the United States. Nature Human Behaviour | VOL 4 | December 2020 | 1294–1302 |. <https://www.nature.com/articles/s41562-020-00998-2.pdf>. <https://doi.org/10.1038/s41562-020-00998-2>
- [12] Kedepuitan Bidang Ekonomi.(2021).Perkembangan Ekonomi Makro Januari 2021. Kementerian PPN/BAPENAS.
https://www.bappenas.go.id/files/2816/1759/7228/Perkembangan_Ekonomi_Makro
- [13] <https://blogs.worldbank.org/opendata/updated-estimates-impact-covid-19-global-poverty>
- [14] Direktorat Jenderal Pemberdayaan Sosial, Kementerian Sosial. (2021)Info@Kemensos.go.id.(2020). Directorate General of Social Empowerment <https://kemensos.go.id/en/scavenger-and-constructional-workers-cried-while-receiving-social-assistance>.